

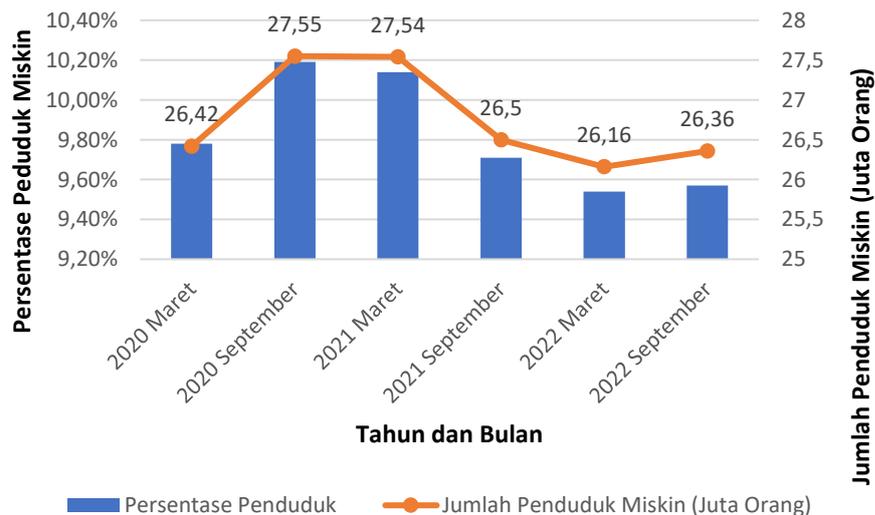
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan permasalahan yang masih banyak terjadi di masyarakat dan terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) pada tahun 2020 per-bulan Maret angka kemiskinan di Indonesia mencapai 9,78% dan meningkat menjadi 10,19% pada bulan September di tahun yang sama. Kemudian pada tahun 2022, angka kemiskinan di Indonesia kembali mengalami peningkatan sebesar 0,03%, yang awalnya pada bulan Maret 9,54% menjadi 9,57% pada bulan September di tahun yang sama (BPS, 2023).

Kemiskinan di Indonesia tidak bisa dianggap masalah yang kecil, dimana jumlah penduduk miskin pada bulan September tahun 2022 mengalami peningkatan. Data dari BPS (2023) menjelaskan bahwa jumlah penduduk miskin per-bulan Maret hanya 26,16 juta dan meningkat menjadi 26,36 juta pada bulan September. Hal ini berarti, ada peningkatan 0,20 juta penduduk miskin dari bulan Maret hingga bulan September pada tahun 2022. Berikut profil kemiskinan di Indonesia berdasarkan data BPS tahun 2023:



Gambar 1. 1 Profil Kemiskinan di Indonesia Berdasarkan BPS Tahun 2023

Permasalahan kemiskinan juga terjadi di Provinsi Jambi. Pada triwulan I tahun 2022, persentase kemiskinan yang ada di Provinsi Jambi ada di angka 7,62% dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 279,37 ribu penduduk miskin. Kemudian pada triwulan II tahun 2022 persentase kemiskinan di Provinsi Jambi kembali mengalami peningkatan menjadi 7,70% dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 283,82 ribu penduduk miskin (BPS, 2023).

Badan Pusat Statistik (2023) menyatakan bahwa kemiskinan di Provinsi Jambi juga berdampak pada Kabupaten Kota yang ada di Provinsi tersebut. satu dari sekian kabupaten kota di provinsi Jambi ialah Kabupaten Batang Hari. Batang Hari ialah kabupaten yang masuk kedalam 4 besar Kabupaten yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak di Provinsi Jambi (BPS, 2023). Dikutip dari data BPS (2023) pada tahun 2022 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Batang Hari mencapai 26,24 ribu jiwa dengan persentase kemiskinan sebesar 9,63%.

Fenomena kemiskinan di Kabupaten Batang Hari tentunya juga muncul di beberapa desa yang ada di kabupaten tersebut, salah satunya adalah Desa Rambutan Masam. Desa ini memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak kedua di Kecamatan Muara Tembesi. Berdasar data yang diperoleh dari Kabupaten Batang Hari, per-Desember 2022 di Desa Rambutan Masam terdapat 792 keluarga yang mendapat bantuan sosial dan terdata dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dari total 842 keluarga yang ada di desa tersebut. Hal ini berarti 94% keluarga di Desa Rambutan Masam masuk kedalam kategori keluarga miskin dari total jumlah penduduk 3.162 jiwa. Berikut rekapitulasi DTKS Kecamatan Muara Tembesi berdasarkan data Dinas Sosial Kabupaten Batang Hari:

Tabel 1. 1 Rekapitulasi DTKS Kecamatan Muara Tembesi Berdasarkan Data Dinas Sosial Kabupaten Batang Hari

<i>Kecamatan</i>	<i>Desa/Kelurahan</i>	<i>Jiwa</i>	<i>Keluarga</i>
<i>Muara Tembesi</i>	Ampelu	1.391	450
	Ampelu Mudo	893	302
	Jebak	1.433	506
	Kampung Baru	5.516	1.855
	Pasar Muara Tembesi	990	334
	Pelayangan	1.419	475
	Pematang Lima Suku	1.452	438
	Pulau	1.728	518
	Rambutan Masam	2.603	792
	Rantau Kapas Mudo	1.392	523
	Rantau Kapas Tuo	1.078	353
	Sukaramai	1.097	360
	Sungai Pulai	1.525	484
	Tanjung Marwo	2.209	684
TOTAL		24.726	8.074

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Batang Hari (2023)

Berdasarkan peraturan Desa Rambutan Masam, di Desa Rambutan Masam terdapat tiga kategori ekonomi masyarakat yakni masyarakat mampu, masyarakat miskin dan masyarakat miskin ekstrim. Pengelompokan ekonomi masyarakat sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang sudah disepakati bersama dalam musyawarah desa (Musdes) yang dihadiri oleh para pengurus desa.

Kategori masyarakat miskin yang ada di Desa Rambutan Masam sudah disesuaikan dengan keadaan ekonomi masyarakat serta mempunyai beberapa kategori khusus yang menjadikan acuan untuk pengelompokan masyarakat berdasarkan kategori masyarakat miskin, miskin ekstrim maupun masyarakat mampu. Kriteria untuk masyarakat miskin ekstrim, di antaranya adalah masyarakat dengan gangguan jiwa, disabilitas dan masyarakat yang tidak berpenghasilan, seperti janda tua.

Kriteria masyarakat miskin yang sudah disepakati di Desa Rambutan Masam yakni masyarakat yang dengan pendapatan yang tidak stabil, masyarakat yang tidak memiliki aset pribadi seperti mobil, masyarakat dengan rumah tidak layak huni serta masyarakat yang tidak mempunyai rumah pribadi dengan catatan

kondisi keluarga tersebut sudah dimusyawarahkan melalui musyawarah desa. Lalu untuk masyarakat mampu adalah masyarakat yang tidak masuk kedalam kategori masyarakat miskin maupun miskin ekstrim, seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Adawiyah (2020) berpendapat bahwa terdapat berbagai faktor penyebab terjadinya kemiskinan di Indonesia, diantaranya ialah rendahnya sumber daya manusia (SDM). Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama Kepala Dinas Sosial Kabupaten Batang Hari didapatkan faktor yang menyebabkan kemungkinan masih tingginya angka kemiskinan khususnya di Kabupaten Batang Hari yakni: Rendahnya pendapatan masyarakat, tidak ada pendapatan sampingan, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, hingga kurang gigihnya masyarakat untuk keluar dari lingkup kemiskinan. Berikut hasil wawancara Kepala Dinas Sosial Kabupaten Batang Hari adalah sebagai berikut:

“Iyo, Batang Hari ni banyak nian jumlah keluarga miskin. Kurang lebih ado 70 ribuan yang ado di DTKS. Banyak yang jadi faktor penyebab masyarakat kito ni dak keluar dari kemiskinan. Salah satu nyo itu, kurangnyo kesadaran masyarakat untuk keluar dari situ. Ditambah lagi pendapatan yang rendah terus jugo tingkat pendidikan yang rendah. Masyarakat kebanyakan jugo cuma ngandalin pendapatan utamo bae, misalnyo yang motong yo motong bae (Ndres karet). Ditambah kini, musim penghujan” (A.S di wawancarai pada tanggal 18 Januari 2023 pukul 10.00 WIB)

Situasi dimana seorang individu ataupun rumah tangga timbul kesulitan ketika mencukupi keperluan dasarnya disebut sebagai kemiskinan. Pendapat lainnya juga diungkapkan oleh Nafi'ah (2021) kemiskinan yakni tingkat kurangnya materi pada sekelompok orang bila dipadankan pada kehidupan umumnya masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan data kependudukan masyarakat Desa Rambutan Masam terdapat sebanyak 358 jiwa masuk kedalam kategori remaja dari keluarga miskin. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi & Roza (2018) mengungkapkan bahwa anak atau remaja yang tumbuh dalam kemiskinan beresiko lebih tinggi mengalami peristiwa negatif, seperti tingginya angka putus sekolah, meningkatnya angka pengangguran akibat dari tingginya angka putus sekolah,

hingga munculnya kriminalitas yang dilakukan oleh anak dari kalangan keluarga miskin.

Penelitian yang dilakukan oleh Krisnayanti & Listiyandini (2018) mengungkapkan bahwa remaja dari keluarga miskin cenderung memiliki permasalahan emosional dan perilaku, seperti depresi dan rendah diri serta mereka cenderung merasa bahwa kehidupannya tidak seberuntung yang lainnya. Selaras pada wawancara awal yang dilakukan terhadap satu remaja dari keluarga miskin yang ada di Desa Rambutan Masam yang mengatakan akibat dari kemiskinan ini membuat subjek merasa dirinya diperlakukan tidak adil oleh Tuhan serta subjek merasa masa mudanya hanya dihabiskan dengan bekerja.

“.....kini tu kerjolah yuk, kadang tu capek kerjo tapi biaya masih ado be kurang nyo. Sempat ngeraso kalu Tuhan tu dak adil, kami tu meraso maso maso senang kami sebagai anak mudo ni dak ado. Libur kuliah kami kerjo sampe sore, kadang balek malam. Litak nian badan, litak ati litak badan”. (TW 19 Tahun diwawancara pada 20 April 2023 pukul 16.32 WIB)

Hal lainnya diungkapkan pula oleh subjek berinisial NN (15 Tahun), subjek mengatakan bahwa akibat dari kemiskinan yang terjadi pada dirinya. Subjek merasa tidak percaya diri serta malu untuk berkumpul dengan teman-temannya dikarenakan tidak mempunyai uang untuk jajan serta tidak ada kendaraan bermotor seperti temannya yang lain ditambah jika subjek belum bisa untuk membayar iuran tugas kelompok karena tidak memiliki uang.

“Malu yuk dengan kawan, kadang kawan tu ngumpul pas libur. Kami tu dak biso terus, kalaupun biso kami tu malu yuk, nak jajan tu katek duit. Inti nyo kadang tu walaupun kami biso, kami minder jugo, kawan tu bawak motor dewek, kami tek motor, nah nebeng dengan kawan dak biso. Tambah lagi kalu duit iuran lom bayar, malu kami”. (NN 15 Tahun diwawancara pada 14 April 2023 pukul 16.00 WIB)

Kemiskinan tidak hanya berpengaruh terhadap kondisi psikologis remaja saja, akan tetapi juga merambah pada permasalahan dalam dunia pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nursita & Sulistiyo (2022) kemiskinan berpengaruh terhadap ketidakmampuan siswa dalam memenuhi kebutuhan sekolah hingga sulitnya mengakses pendidikan yang bermutu karena

dampak dari kemiskinan. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu subjek yang merupakan remaja dari keluarga miskin. Subjek mengatakan akibat dari kemiskinan yang menyebabkan dirinya tidak mempunyai alat pendukung pembelajaran seperti laptop, subjek selalu merasa cemas ketika ada *deadline* tugas yang harus dikumpulkan segera sehingga ia merasa bahwa pengerjaan tugas yang dikerjakannya tidak maksimal.

“Yo susah put kalo nak nugas tek laptop, kadang tu tugas deadline nyo cepat. Nah tulah, nak minjam laptop kawan kadang kawan guno jugo”. (RA 20 Tahun diwawancara pada tanggal 21 Januari 2023 pukul 21.30 WIB)

“Boleh dikatokaan dak maksimal jadi tugas tu. Nilai jadi dak elok kan karno tugas dak lengkap tambah ngerjoi sampe tecemas”. (RA 20 Tahun diwawancara pada tanggal 21 Januari 2023 pukul 21.30 WIB)

Kemudian subjek lainnya yang berinisial NN (15 Tahun) juga mengatakan, akibat dari kemiskinan yang dialami oleh keluarganya subjek merasa cemas ketika berhadapan dengan masalah akibat dari kemiskinan tersebut. Diantaranya, subjek merasa cemas ketika bergantian menggunakan *handphone* dengan adiknya ketika ada tugas dari sekolah. Berikut hasil wawancaranya:

“....cemas yuk, kalu begantian makek hp tu, kadang tu ado tugas. Nah tu giliran adek kami yang makek. Nyo dak nak ngasih tau, tambah lagi kalu lah malam, misal sesamo ado tugas yang baru dikaseh tadi, sok pagi ngumpul nah tu berebot dengan adek makek hp. Takut data abis, takut sinyal ilang..”. (NN 15 Tahun diwawancarai pada tanggal 14 April 2023 pukul 16.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua subjek, didapatkan bahwa remaja dari keluarga miskin memerlukan kemampuan untuk berhadapan dengan kesulitan yang dialaminya dalam dunia pendidikan serta membantu agar bisa keluar dari persoalan yang saat ini dihadapi, kemampuan tersebut disebut sebagai resiliensi akademik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dwiastuti, dkk (2021) bahwa kemampuan seorang individu dalam berhadapan dengan kesulitan yang dialaminya serta tetap berhasil dalam bidang akademik dan pendidikan dapat disebut sebagai resiliensi akademik

Kemiskinan dan pendidikan memiliki hubungan yang kuat dalam kehidupan remaja, dimana pendidikan memiliki manfaat yang besar terhadap pengurangan kemiskinan dan kemiskinan pun berpengaruh besar terhadap berlangsungnya pendidikan pada remaja (Hermawan & Yulianti, 2021) berdasarkan pendapat dari Agustian, dkk (2018) mengatakan seorang remaja atau individu yang hidup dalam tekanan kemiskinan dapat berpengaruh besar pada kegiatan belajar mereka, serta kepercayaan dirinya dalam melanjutkan pendidikan. Disinilah resiliensi akademik remaja berperan penting untuk kehidupan mereka selanjutnya.

Hasil wawancara bersama salah satu subjek berinisial NN (15 Tahun) mengungkapkan bahwa, akibat dari kemiskinan yang menimpa dirinya subjek tidak jarang memilih untuk tidak membeli jajan disekolah supaya uang yang diberikan oleh orangtuanya bisa digunakan untuk mengerjakan tugas sekolah

“.....kadang ado tugas ngeprint atau bikin makalah gitukan. Nah kami ni dak ado laptop, jadi yo harus ke Sungai Pulai dulu kalo dak ke Pal5 untuk ngerjoi itu, itukan butuh biaya lagi. Yo duit yang dikasih samo orangtua tu kadang tu dak cukup yuk, itulah kami kadang dak jajan disekolah kalo ado tugas, jadi duit jajan biso untuk nambahi duit yang dikaseh agek untuk ngerjoi tugas”.
(N.N 15 Tahun diwawancara pada tanggal 14 April 2023 pukul 16.00 WIB)

Hal lainnya juga diungkapkan oleh subjek berinisial RA (20 tahun) mengatakan bahwa keterbatasan alat pendukung pembelajaran seperti laptop, tidak membuatnya lalai dalam mengerjakan tugas dengan cara mengetik tugas tersebut di *handphone* terlebih dahulu lalu mengeditnya menggunakan laptop teman maupun di warnet (Warung internet)

“....Ketiklah dulu di hp sudah tu baru diedit di laptop kawan mun dak biso minjam laptop aku pegi ke warnet, yang penting sudah”. (RA 20 Tahun diwawancara pada tanggal 21 Januari 2023 pukul 21.30 WIB)

Hasil wawancara dengan dua subjek diatas yakni NN dan AR dapat disimpulkan bahwa dengan adanya resiliensi akademik dapat membantu remaja untuk berhadapan dengan kesulitan yang dialaminya di dunia Pendidikan. Terdapat beragam faktor yang bisa memberi pengaruh resiliensi akademik,

menurut Holoday & Pearshon (Ramadhana & Indrawati, 2019) ketiga faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik yakni: Sumber daya psikologis, keterampilan kognitif dan dukungan sosial termasuk didalamnya dukungan teman sebaya.

Dunia pendidikan remaja tidak terlepas dari hubungan yang erat dengan teman sebayanya. Teman sebaya yang dipunyai oleh remaja dapat menjadikan remaja merasakan dicintai, diperhatikan serta sebagai sarana remaja untuk mencapai suatu kemandirian dimana pada kehidupan remaja miskin teman sebaya memiliki fungsi penting sebagai penyedia sumber informasi selain orangtua serta sebagai sumber dukungan bagi remaja (Krisnayanti & Listiyandi, 2018)

Hubungan teman sebaya yang baik dapat disebut dukungan sosial teman sebaya. Berdasar Ramadhana & Indrawati (2019) dukungan emosional, informasi serta sarana yang membantu remaja merasa diterima dan diperhatikan oleh teman sebayanya disebut sebagai dukungan sosial teman sebaya. Tidak hanya itu, dukungan sosial teman sebaya juga mempengaruhi resiliensi akademik pada remaja. Sebagaimana studi dari Rifqoh (2022) memperlihatkan bahwasanya siswa yang mendapat dukungan sosial dari teman sebaya dapat mempengaruhi resiliensi akademiknya yang tinggi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik mempelajari tentang resiliensi akademik dengan dukungan sosial teman sebaya. Dimana peneliti ingin mengetahui tentang hubungan resiliensi akademik dengan dukungan sosial teman sebaya pada remaja dari keluarga miskin di desa Rambutan Masam.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini didapatkanlah rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana gambaran resiliensi akademik remaja yang berasal dari keluarga miskin di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari?
2. Bagaimana gambaran dukungan sosial teman sebaya pada remaja yang berasal dari keluarga miskin di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari?
3. Bagaimana hubungan antara resiliensi akademik dengan dukungan sosial teman sebaya pada remaja yang berasal dari keluarga miskin di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana hubungan resiliensi akademik dengan dukungan sosial teman sebaya pada remaja dari keluarga miskin di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

Berikut adalah tujuan khusus dari penelitian ini yakni:

1. Untuk melihat gambaran resiliensi akademik pada remaja yang berasal dari keluarga miskin di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari
2. Untuk melihat dukungan sosial teman sebaya pada remaja yang berasal dari keluarga miskin di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi resiliensi akademik pada remaja yang berasal dari keluarga miskin di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari.
2. Untuk pengaplikasian ilmu yang sudah didapatkan peneliti selama duduk di bangku perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden Penelitian
Studi ini akan membantu untuk memahami pentingnya resiliensi akademik pada remaja untuk mengangkat mereka keluar dari kemiskinan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini akan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang yang sama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode korelasi kuantitatif, khususnya hubungan antara resiliensi akademik dan dukungan sosial teman sebaya pada remaja dari keluarga miskin di desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari. Variabel X dalam penelitian ini adalah resiliensi akademik, sedangkan variabel Y adalah dukungan sosial teman sebaya. Variabel ini menarik untuk diteliti karena dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh yang besar pada remaja. Seperti diketahui, remaja dari keluarga miskin memiliki risiko kejadian negatif yang lebih tinggi. Oleh karena itu, populasi penelitian ini diambil dari remaja yang berasal dari keluarga miskin di Desa Rambutan Masam.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan resiliensi akademik dengan dukungan sosial teman sebaya pada remaja yang berasal dari keluarga miskin belum pernah dilakukan di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari. Beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan serta bahan pertimbangan dengan memiliki perbedaan yang mendasar. Keaslian inilah yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Untuk lebih memperjelas lagi, maka perbedaan itu di jabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. 2 Keaslian Penelitian

Judul Penelitian	Nama Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
Resiliensi Akademik Siswa	Rizka Irawan, Dian Renata dan Sabrina Dachmiati	Resiliensi akademik	Deskriptif Kuantitatif	Populasi dari penelitian ini yakni siswa kelas X dengan jumlah 204 siswa. Hasil dari penelitian ini adalah resiliensi akademik siswa pada kategori sedang. Hasil lainnya menunjukkan bahwa resiliensi akademik siswa dapat dipengaruhi oleh dukungan orang tua serta lingkungan sekolah, baik itu teman sebaya maupun guru. Khususnya guru bimbingan dan konseling
Resiliensi Siswa Siswi Tidak Mampu dalam Mempertahankan Prestasi di Sekolah	Rahmatiah, Israwati Hajingo dan Ridwan Ibrahim	Resiliensi	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini yakni resiliensi siswa-siswi kurang mampu didorong oleh 3K, yakni: Kemiskinan, kebutuhan berprestasi dan kompetisi.
Resiliensi Remaja: Perbedaan Berdasarkan Wilayah,	Euis Sunarti, Intan Islamia, Nur Rochimah	Resiliensi	Kuantitatif	Pada remaja pedesaan resiliensi yang dihasilkan lebih baik jika dibandingkan dengan remaja

Kemiskinan, Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah	dan Milatul Ulfa				didaerah perkotaan. Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara resiliensi dengan faktor protektif (Internal dan eksternal) remaja miskin dan tidak miskin. Remaja laki-laki dan perempuan jika tidak terdapat perbedaan resiliensi, namun terdapat perbedaan pada komponen resiliensinya.
Resiliensi dan Kemiskinan: Studi Kasus	Manah Rasmanah	Resiliensi	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus		Resiliensi pada mahasiswa yang berhadapan dengan kesulitan ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan regulasi emosi, self efficacy, serta adanya prestasi akademik.
Kecerdasan Adversitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik siswa SMP X Jakarta Timur	Nadira Salima Ramadhana dan Erdina Indrawati	1. Kecerdasan Adversitas 2. Dukungan sosial teman sebaya 3. Resiliensi akademik	Kuantitatif		Didapatkan hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik dari siswa SMP X Jakarta Timur
Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik di Masam Pandemi pada Mahasiswa Akhir Prodi X universitas di Jakarta	Imasda Almun dan Ahmad Rifqy Ash-Shiddiqy	1. Dukungan sosial teman sebaya 2. Resiliensi akademik	Kuantitatif		Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan searah antar variabel, dimana jika variabel dukungan sosial teman sebaya tinggi atau naik maka menyebabkan variabel resiliensi akademik juga tinggi atau naik

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, maka ada perbedaan maupun persamaan di penelitian ini serta peneltian terdahulu. Persamaannya terletak pada variabelnya, dimana ada variabel resiliensi akademik dan dukungan sosial teman sebaya. Kemudian untuk perbedaannya yaitu terletak pada responden penelitian serta lokasi penelitian. Pada penelitian ini sendiri berfokus pada responden dengan kategori remaja yang asalnya dari keluarga miskin di Desa Rambutan Masam dengan metode kuantitatif dan pendekatan korelasional. Salain itu perbedaan lainnya ada pada fenomena penelitian, dimana pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada fenomena umum saja sedangkan penelitian ini memiliki fenomena yang lebih khusus yakni kemiskinan. Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya penelitian ini berbeda pada beberapa penelitian terdahulu dan hal ini bisa jadi bukti bahwasanya yang peneliti jalankan ini ialah penelitian yang asli dari hasil karya peneliti sendiri.